

## BAB VII

### K E S I M P U L A N

Suatu hasil seni manusia yang sudah berhubungan dengan penghayatnya, akan mudah berkembangnya. Dimanapun manusia itu memiliki sarana komunikasi. Tanpa komunikasi, akan sulit untuk berkembang. Penelitian pula segala sesuatu yang tidak memerlukan banyak tuntutan dan persyaratan akan mudah diterima dan mudah berkembang didalam masyarakat. Karena itu pula, hasil seni yang banyak mengandung unsur hiburan akan lebih mudah diterima dan sekaligus banyak penggemarnya.

Seperti halnya Lenong, karena mempunyai sifat-sifat diatas, yaitu sebagai hiburan, maka banyak penggemarnya. Disamping itu juga karena menggunakan bahasa/logat Betawi, yang mirip dengan bahasa Indonesia, menyebabkan Lenong tidak hanya digemari oleh masyarakat Jakarta, bahkan lain daerah.

Adapun mengenai fungsi Lenong bukan saja hanya sebagai seni tontonan/hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat media, alat perjuangan dan untuk menjalankan upacara adat-istiadat.

Selanjutnya meskipun Lenong tidak mutlak merupakan ragam tari atau jelasny tidak ada tari-tarian-nya, tetapi penulis tetap berpendapat : Lenong dapat dimasukkan dalam kategori drama tari. Sedang ini tidak tak beralasan, Lenong tak jauh bedanya dengan Ketoprak yang merupakan drama tari rakyat dan sederhana sekali. Sifat Ketoprak lebih menonjolkan dramanya daripada

tarinya, demikian pula halnya dengan Lenong. Kadang - kadang terdapat nyanyian didalamnya. Jelaslah, Ketoprak di Yogya, Ludruk di Surabaya, Lenong di Jakarta merupakan opera rakyat.<sup>1</sup> Memang kalau kita melihat Lenong di Taman Ismail Marzuki dan T.V., hampir tak ada tari dan nyanyian tersebut. Namun hal ini tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk menyatakan Lenong bukan drama tari. Sebab Lenong yang muncul di Taman Ismail Marzuki dan T.V. hanyalah salah satu group yang telah ditingkatkan. Ada hal group Lenong di Jakarta masih banyak dan sebagian besar masih mempertahankan sifat-sifat drama tari.

Dilihat dari sudut perkembangannya dapat pula penulis memberi sedikit kesimpulan : Lenong lahir dengan banyak penganutnya dan kemudian hampir lenyap karena adanya kesenian baru. Mungkin Lenong mulai mendapat tempat dimesyarakat lagi disaat ini. Hal ini disebabkan juga karena antara lain : publikasi dan ada perhatian dari pemerintah, yaitu dengan memberi fasilitas berupa ditampilkannya Lenong dua bulan sekali di Taman Ismail Marzuki, dan sebulan sekali di T.V. Sehingga kesempatan itu berpengaruh juga terhadap perkembangan seni Lenong secara positif.

Tari tidak mengenal istilah l'art pour l'art atau seni untuk seni.<sup>2</sup> Pengertian ini juga tidak dike-

---

<sup>1</sup> Soedarsono, Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972) hal. 74.

<sup>2</sup> Ibid., hal. 7.

nal dalam lenong, sebab lenong mempunyai sifat yang bertentangan, yaitu sifat individuil dan sifat sosial. Sifat individuil karena mereka bersedia untuk menghibur sendiri, sifat sosial karena apa yang dilaksanakan untuk menghibur penggemarnya. Jadi lenong betul-betul kesenian rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat.

Sekelompok yang diharapkan oleh tokoh-tokoh lenong melalui penulis, semoga lenong mendapat tempat yang layak, sejajar dengan kesenian-kesenian lainnya.



## BIBLIOTRAFI

- Ardan M.S. Nyai Basina, Djakarta Pustaka Jaya 1971.
- Pane Armijn, Produksi Film Tjerita di Indonesia Perkembanganannya Sebagai Alat Masjarakat, Tjetakan Khusus madjalah Indonesia no. 1 - 2, 1953, Penerbit Badan Masjawat Kebudajaan Nasional.
- Harymawan P.M.A., Liktat Draasturji I + II Yogyakarta Jajasan Keluarga Djakarta, 1972.
- Kunst Jaap, Music in Java, Its History, Its Theory and Its Technique, vol. 1, The Hague Martinus Nijhoff, 1949.
- Kerckhoff van ch. F.P., Nat Maleisch Tooneel ter westkust van Sumatera, Pajakombo, 1886.
- Luckman Sinar Tenggara S.R., Pari Sejarah Berdang (dengan adat istiadat Melaju dan Teromba Seri seduka Gotjah Jahlawan djilid I (tampa kota penerbit) sebelum abad 17).
- Mc. Phee, Colin, Music in Bali, A study in Form and Instrumental organization in Balinese Orchestral Music, New Haven & London, Yale University Press, 1966.
- Soedarsono, Jawa dan Bali dan Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Yogyakarta; madjah Nada University Press, 1972.
- Soeparta A, Brosur adat istiadat dan tjeritera rakyat 9 Djawatan Kebudayaan Departemen P.D. dan K., 1962.
- Soesantri Sastrosewondho, Konidi Stampul 1900 - 1925.
- The Liang Gie, Sedjarah Pemerintahaa Kota Djakarta, Kaptapradja Djakarta Raja 1958.
- Umar Kajan, Peranan Seni Tradisional dalam Modernisasi dan Integrasi Nasional di Asia Tenggara, Budaja ija 40-th. ke 4, Pustaka Djaja 1971.
- S.M. Ardan, "Lenong memang menjenakan seandainya...." Kompas, Jakarta, 19 Maret 1973.
- Akbarwin Sini, "Lenong teater rakyat yang melarat", Kompas, Jakarta, 5 Mei 1973.
- \_\_\_\_\_. "Liku-liku hidup artis Lenong" Kompas, Jakarta, 12 Mei 1973.

Bachrowi Sanusi, "Benarkah cerita Lenong membosankan?"  
Buang Minggu, Jakarta 20 Mei 1973.

"Bunuh diri gara-gara Lenong", Pog Kota Minggu,  
Jakarta, 1 Juli 1973.

